



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

### PENGGUNAAN APLIKASI BERBASIS KECERDASAN BUATAN DALAM PENYELESAIAN TUGAS KULIAH OLEH MAHASISWA UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Meyrlin Kusumaningrum<sup>1</sup>, Toto Suharto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Raden Mas Said Surakarta

e-mail: <sup>1</sup>[meykusuma12@gmail.com](mailto:meykusuma12@gmail.com), <sup>2</sup>[toto.suharto@staff.uinsaid.ac.id](mailto:toto.suharto@staff.uinsaid.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam penyelesaian tugas kuliah oleh mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo serta menelaah tingkat literasi digital mereka melalui empat pilar utama: digital skills, digital safety, digital ethics, dan digital culture. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI secara beragam untuk brainstorming, merangkum bacaan, perbaikan kebahasaan, dan penyusunan kerangka tulisan. Pada aspek digital skills, mahasiswa telah menguasai keterampilan operasional dasar, tetapi masih lemah pada kemampuan evaluatif seperti prompt engineering, verifikasi referensi, dan penilaian kualitas output. Pada aspek digital safety, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kehati-hatian tinggi dalam menjaga privasi dan keamanan data, meskipun sebagian kecil masih berisiko. Dimensi digital ethics mengungkapkan adanya dilema antara praktik parafrase, kesadaran sitasi, serta pemahaman bias dan validitas AI. Sementara itu, digital culture mahasiswa cenderung mencerminkan budaya penggunaan AI yang reflektif, kritis, dan tidak pragmatis; mahasiswa memandang AI sebagai alat pendamping belajar, bukan pengganti proses berpikir. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital komprehensif agar pemanfaatan AI di perguruan tinggi selaras dengan nilai akademik dan etika keislaman.

**Kata kunci:** kecerdasan buatan, literasi digital, mahasiswa, tugas kuliah

#### Abstract

This study aims to analyze the usage patterns of artificial intelligence (AI)-based applications by students at UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo to complete college assignments and to examine their digital literacy levels through four main pillars: digital skills, digital safety, digital ethics, and digital culture. The study employed a qualitative field approach, with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis, analyzed using thematic methods. The results indicate that students utilize AI in various ways for brainstorming, summarizing reading material, improving language, and developing writing outlines. In terms of digital skills, students have mastered basic operational skills, but remain weak in evaluative skills such as prompt engineering, reference verification, and output quality assessment. In terms of digital safety, most students demonstrate high levels of caution in

*maintaining data privacy and security, although a small number still face risks. The digital ethics dimension reveals a dilemma between paraphrasing practices, citation awareness, and understanding AI bias and validity. Meanwhile, students' digital culture tends to reflect a reflective, critical, and non-pragmatic use of AI; they view AI as a learning aid, not a substitute for thinking. Overall, this study emphasizes the importance of strengthening comprehensive digital literacy so that the use of AI in higher education aligns with academic values and Islamic ethics.*

**Keywords:** *artificial intelligence, digital literacy, students, coursework*

## 1. Pendahuluan

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) dalam lima tahun terakhir memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. Aplikasi AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, Grammarly, dan perangkat AI akademik lainnya semakin umum digunakan mahasiswa untuk membantu penyelesaian tugas kuliah. Teknologi tersebut memungkinkan akses informasi cepat, penyusunan draft tulisan, hingga *proofreading* otomatis, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas belajar [1].

Namun, penggunaan AI tidak terlepas dari tantangan. Banyak penelitian menyoroti risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis, pelanggaran etika akademik, dan meningkatnya potensi plagiarisme jika mahasiswa tidak memiliki literasi digital kritis [2]. Literasi digital modern bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup literasi etis, literasi evaluatif, dan literasi AI yaitu kemampuan memahami cara kerja AI, menginterpretasi *output*, serta menilai kebenaran dan bias data [3].

Perkembangan penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan dalam ranah pendidikan menuntut perhatian tidak hanya pada ketersediaan teknologi tetapi juga pada integrasi literasi digital yang komprehensif. Dalam literatur mutakhir, integrasi literasi digital sering dirumuskan melalui empat pilar utama: kemampuan digital (*digital skills*), keselamatan dan keamanan digital (*digital safety*), etika digital (*digital ethics*), dan budaya digital (*digital culture*) [4]. Pilar-pilar ini saling terkait dan bersama-sama menentukan sejauh mana teknologi termasuk aplikasi AI dapat dimanfaatkan secara produktif dan bertanggung jawab dalam konteks akademik.

*Digital skill* mencakup kemampuan teknis dan kognitif untuk mencari, menilai, memproses, serta memproduksi informasi menggunakan alat digital. Pada konteks mahasiswa, keterampilan ini meliputi kemampuan menggunakan aplikasi AI secara efektif (*prompt design*, evaluasi *output*, integrasi referensi) serta kemampuan literasi informasi untuk memverifikasi kebenaran dan relevansi keluaran AI. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan digital yang lebih tinggi berhubungan dengan penggunaan AI yang lebih bijak. Mahasiswa lebih cenderung menggunakan AI sebagai alat bantu proses berpikir bukan sebagai pengganti analisis kritis [5].

*Digital safety* (keamanan dan keselamatan digital) menuntut kesiapsiagaan terhadap risiko teknis dan non-teknis: ancaman privasi, kebocoran data, malware, hingga paparan konten berbahaya atau miss informasi dari model AI. Kesadaran akan praktik keamanan digital seperti menjaga kerahasiaan data pribadi, memeriksa sumber referensi yang disarankan AI, dan memahami batasan privasi layanan merupakan bagian penting agar pemanfaatan AI tidak menempatkan mahasiswa pada risiko etis dan hukum [6].

*Digital ethics* menempatkan nilai-nilai akademik dan moral sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Etika digital dalam konteks akademik mencakup prinsip kejujuran akademik, atribusi yang benar terhadap kontribusi pihak ketiga (termasuk AI), transparansi penggunaan alat bantu, serta kemampuan mengidentifikasi dan menanggapi bias algoritmik [7]. Penelitian tentang integritas akademik di era AI menekankan perlunya kebijakan institusional dan pendidikan etika yang konkret agar teknologi memperkuat bukan melemahkan integritas ilmiah.

*Digital culture* merujuk pada norma, praktik, dan sikap kolektif terhadap teknologi dalam komunitas akademik [6]. Budaya digital yang sehat mendorong praktik reflektif,

---

kolaborasi berbasis bukti, dan sikap kritis terhadap kemudahan yang disediakan AI. Sebaliknya, budaya yang permisif terhadap penggunaan AI tanpa kontrol dapat menormalisasi ketergantungan dan melemahkan kemampuan berpikir mandiri. Oleh karena itu, penguatan budaya digital di kampus melalui kurikulum, pembimbingan akademik, dan kebijakan adalah langkah kunci untuk memastikan integrasi AI selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai keislaman.

Secara ringkas, implementasi empat pilar ini (*digital skill, safety, ethics, culture*) menyediakan kerangka yang holistik bagi perguruan tinggi termasuk UIN untuk mengarahkan pemanfaatan aplikasi AI agar produktif, aman, etis, dan selaras dengan nilai kelembagaan. Dengan menanamkan keempat pilar tersebut dalam program literasi digital dan kebijakan akademik, institusi dapat meminimalkan risiko sekaligus memaksimalkan manfaat teknologi bagi kualitas pembelajaran. Pada institusi pendidikan Islam seperti UIN Kiai Ageng Muhammad Besari, isu penggunaan AI menjadi lebih kompleks karena melibatkan nilai-nilai etika, kejujuran akademik, dan karakter religius yang harus dijunjung tinggi mahasiswa. Penggunaan teknologi harus sejalan dengan prinsip moral dan integritas sebagai bagian dari pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana mahasiswa menggunakan aplikasi AI, bagaimana literasi digital memengaruhi praktik tersebut, serta apa implikasinya terhadap proses akademik.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) untuk menggali pengalaman nyata mahasiswa dalam menggunakan aplikasi AI untuk menyelesaikan tugas kuliah. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menangkap perspektif, motivasi, dan praktik mahasiswa secara mendalam. Penelitian dilakukan di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dengan melibatkan 10 mahasiswa dari berbagai fakultas (Tarbiyah, Syariah, Ekonomi Bisnis Islam, dan Ushuluddin) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data melalui:

- 1) Wawancara yang bertujuan untuk mengetahui jenis aplikasi AI yang digunakan, alasan penggunaan, manfaat, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa.
- 2) Observasi di beberapa tempat seperti perpustakaan, ruang diskusi, dan area belajar mahasiswa terkait pola penggunaan AI.
- 3) Analisis dokumen berupa pedoman akademik, tugas kuliah, dan catatan kebijakan kampus.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik menurut *Braun dan Clarke*, melalui tahapan:

1. membaca data berkali-kali,
2. membuat kode awal,
3. merumuskan tema,
4. meninjau tema, dan
5. menarik kesimpulan.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) serta *member checking* kepada responden [8].

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Pola Penggunaan Aplikasi AI Oleh Mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa UIN Kiai Muhammad Ageng Besari Ponorogo menunjukkan pola penggunaan aplikasi AI yang beragam dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mayoritas mahasiswa memanfaatkan aplikasi seperti ChatGPT, Gemini dan Perplexcity untuk beberapa tujuan utama yang meliputi: brainstorming ide, merangkum bacaan panjang, memeriksa tata bahasa, dan menyusun kerangka awal tulisan.

---

Hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan spesifik sebagai berikut: Sebagian besar mahasiswa menggunakan aplikasi AI 3 sampai 5 kali dalam seminggu, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut pemahaman teori yang kompleks. Sekitar seperempat dari informan mengaku menggunakan AI setiap hari, baik untuk keperluan akademik maupun eksplorasi pribadi. Aplikasi yang dominan digunakan meliputi:

- 1) ChatGPT aplikasi yang paling banyak digunakan karena dianggap mudah diakses, mampu memberikan jawaban cepat, dan memiliki kemampuan penjelasan yang mudah dipahami.
- 2) Gemini digunakan oleh sebagian mahasiswa untuk keperluan pencarian referensi tambahan dan membaca ulang konsep secara lebih visual.
- 3) Perplexcity dipilih oleh beberapa mahasiswa karena dinilai lebih baik dalam merangkum teks panjang dan memberikan jawaban dengan bahasa yang lebih formal.

Mahasiswa umumnya menggunakan aplikasi AI untuk menyusun kerangka makalah atau proposal sebelum memulai penulisan manual, merangkum jurnal dan buku yang dianggap terlalu panjang atau sulit dipahami, mengecek *grammar* dan memperbaiki gaya bahasa, terutama pada tugas berbahasa Inggris, mengembangkan ide awal ketika mengalami kesulitan memahami topik, terutama pada mata kuliah seperti metodologi penelitian, dan membandingkan penjelasan teori dari beberapa aplikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. penggunaan AI paling intens terjadi pada mata kuliah seperti Metodologi Penelitian, Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Islam Kontemporer, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Adapun Pertimbangan Mahasiswa dalam Menggunakan AI antara lain: Efisiensi waktu dalam memahami materi, kemudahan mendapatkan gambaran awal sebelum merujuk pada sumber primer dan upaya menghindari kesalahan konseptual dalam penulisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan AI sebagai alat bantu produktivitas akademik daripada pengganti proses berpikir [9].

### 3.2. Analisis Literasi Digital Mahasiswa dalam Konteks Penggunaan AI

Analisis terhadap 4 pilar literasi digital menunjukkan variasi yang signifikan di kalangan mahasiswa:

#### 1) *Digital Skills* (Keterampilan Digital)

Dari segi keterampilan teknis, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan dasar dalam mengoperasikan aplikasi AI. Mereka mampu memasukkan pertanyaan (*prompt*) sederhana dan menerima *output*. Namun, kemampuan lanjutan seperti merancang *prompt* yang efektif, mengevaluasi kualitas *output*, dan mengintegrasikan hasil AI dengan analisis kritis masih terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai program studi, ditemukan bahwa tingkat keterampilan digital mereka dalam memanfaatkan aplikasi AI menunjukkan variasi yang cukup mencolok, diantaranya:

##### a) Kemampuan *Prompt Engineering* (Tingkat Merancang Pertanyaan/Instruksi).

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan *prompt* sederhana seperti “jelaskan”, “buatkan ringkasan”, atau “apa itu...”. Sekitar 70% mahasiswa mengaku belum memahami cara menyusun *prompt* detail yang mencakup konteks, format keluaran, atau batasan tertentu. Hanya 1-3 mahasiswa yang menunjukkan kemampuan membuat *prompt* kompleks, misalnya menyertakan gaya bahasa akademik, struktur paragraf, atau permintaan sitasi otomatis. Seorang mahasiswa menyatakan: “*Saya biasanya cuma menuliskan pertanyaan langsung. Tidak tahu kalau prompt itu harus disusun lebih spesifik supaya hasilnya lebih akurat.*”

##### b) Kemampuan Evaluasi *Output* (Menilai Kualitas Jawaban AI).

Mayoritas mahasiswa cenderung langsung menerima jawaban AI tanpa evaluasi lebih lanjut. Sebagian besar informan mengaku tidak memiliki strategi untuk memeriksa apakah jawaban AI lengkap, bias, atau tidak relevan. Hanya beberapa mahasiswa (sekitar 20–25%) yang berkata bahwa mereka terbiasa membaca ulang hasil AI dan membandingkannya dengan pemahaman mereka. Bahkan ada mahasiswa yang mengatakan, “*Kalau sudah keluar jawaban,*

biasanya langsung saya ambil untuk kerangka tugas. Jarang saya cek apakah sudah benar atau belum.”

c) Kemampuan Verifikasi Referensi (Memeriksa Validitas Sumber).

Temuan menarik muncul dalam aspek verifikasi referensi diantaranya: hampir semua informan mengakui bahwa mereka belum terbiasa memeriksa apakah sitasi yang diberikan AI benar-benar ada. Sebagian besar mahasiswa baru menyadari bahwa AI dapat menghasilkan referensi palsu (*fabricated references*) setelah dosen mengingatkan. Hanya sedikit informan yang secara rutin mengecek DOI, jurnal asli, atau kesesuaian kutipan dengan sumber aslinya.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan operasional yang cukup baik, namun keterampilan kritis-evaluatif masih rendah, terutama pada aspek merancang *prompt*, mengevaluasi keluaran, dan memverifikasi referensi. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi AI menuntut lebih dari sekadar kemampuan menggunakan, tetapi membutuhkan pemahaman konseptual, kesadaran kritis, dan kemampuan memvalidasi informasi [10].

## 2) *Digital Safety* (Keamanan Digital)

Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu privasi dan keamanan data dalam penggunaan aplikasi AI. Sekitar 80% mahasiswa menyatakan bahwa mereka secara sadar menghindari memasukkan data pribadi sensitif seperti nomor identitas, alamat lengkap, atau informasi keuangan ke dalam aplikasi AI.

Seorang mahasiswa semester 6 Fakultas Tarbiyah menjelaskan:

*"Saya selalu hati-hati, Kak. Kalau mau tanya ke ChatGPT, saya pastikan tidak ada data pribadi saya. Misalnya kalau contoh kasus untuk tugas, saya pakai nama samaran atau inisial saja. Saya takut data saya disimpan atau dipakai untuk hal yang tidak saya ketahui."*

Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada data pribadi, tetapi juga meluas pada pemahaman tentang jejak digital dan penyimpanan riwayat percakapan. Mereka mengaku rutin menghapus riwayat percakapan mereka di aplikasi AI, dan sebagian dari mahasiswa menyatakan pernah membaca sebagian *terms of service* atau kebijakan privasi aplikasi yang mereka gunakan, meskipun tidak secara menyeluruh.

Observasi terhadap praktik mahasiswa juga menunjukkan pola kehati-hatian. Ketika diminta menunjukkan cara mereka menggunakan AI untuk tugas, mahasiswa cenderung menggunakan *prompt* yang bersifat umum tanpa konteks pribadi spesifik, menghindari mengunggah dokumen yang berisi informasi identitas, menggunakan akun *email* alternatif (bukan *email* utama) untuk mendaftar aplikasi AI, dan memilih mode "*incognito*" atau "*temporary chat*" jika tersedia.

Kesadaran ini juga terkait dengan pemahaman tentang risiko akademik. Mereka menyatakan tidak akan memasukkan seluruh draft tugas mereka ke dalam AI karena khawatir, tugas mereka tersimpan dan bisa diakses orang lain. Sistem deteksi plagiarisme bisa menandai tugas mereka jika ada kesamaan dengan data yang tersimpan di server AI, dan Potensi karyanya dijadikan data latihan untuk model AI.

Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi digital dan keamanan siber yang telah diselenggarakan oleh kampus baik melalui workshop, webinar, maupun integrasi dalam mata kuliah telah memberikan dampak positif terhadap kesadaran mahasiswa. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan keamanan digital dapat meningkatkan perilaku protektif mahasiswa dalam penggunaan teknologi [11]. Meski demikian, masih terdapat 20% mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami risiko keamanan digital, menunjukkan perlunya penguatan berkelanjutan pada aspek ini, terutama bagi mahasiswa semester awal yang baru mengenal ekosistem digital kampus.

## 3) *Digital Ethic* (Etika Digital)

Beberapa mahasiswa memandang output AI sebagai "ide umum" yang tidak perlu disitasi, sementara yang lain merasa bersalah menggunakan AI meskipun untuk keperluan *brainstorming*. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pedoman eksplisit berkontribusi pada praktik yang tidak konsisten dan berpotensi melanggar etika akademik. Analisis terhadap aspek

---

etika digital menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kesadaran teoritis dan praktik nyata mahasiswa dalam menggunakan aplikasi AI. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga permasalahan etika utama yang spesifik terjadi di kalangan mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo diantaranya:

a) *Paraphrasing* tanpa Pemahaman

Observasi terhadap praktik, mahasiswa menggunakan AI untuk mem-parafrase kutipan atau merangkum literatur, namun tidak membaca sumber aslinya. Mereka hanya menyalin parafrase AI dan tetap mencantumkan referensi seolah-olah membaca dokumen asli. Praktik ini menimbulkan dilema etika baru yang tidak tercakup dalam definisi plagiarisme konvensional. Mahasiswa tidak menyalin secara verbatim, tetapi juga tidak benar-benar membaca dan memahami sumber yang mereka sitasi.

b) Pemahaman Bias Algoritmik dan Validitas Output AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% mahasiswa tidak menyadari bahwa *output* AI dapat mengandung bias, informasi usang, atau bahkan informasi yang salah (halusinasi AI). Mereka cenderung menerima jawaban AI sebagai kebenaran absolut tanpa verifikasi silang. Temuan yang lebih mengkhawatirkan muncul terkait referensi palsu (*fabricated citations*).

Beberapa mahasiswa melakukan pengecekan validitas referensi yang diberikan AI dengan cara: Memeriksa keberadaan jurnal atau artikel di Google Scholar atau database akademik, Mengecek DOI atau link asli publikasi dan Memverifikasi nama penulis dan tahun publikasi. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka langsung menggunakan referensi yang disarankan AI tanpa verifikasi, mereka bahkan tidak mengetahui bahwa AI dapat menghasilkan referensi yang tidak ada.

c) Ketergantungan pada AI dan Erosi Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis pola penggunaan jangka panjang menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan yang tidak disadari. Mahasiswa yang menggunakan AI secara intens (lebih dari 5 kali seminggu) mengalami penurunan kepercayaan diri dalam menulis tanpa bantuan AI. Fenomena ini menunjukkan risiko jangka panjang terhadap kemandirian intelektual mahasiswa. Ketergantungan pada AI berpotensi mengikis kemampuan ijtihad akademik, kemampuan untuk berpikir mandiri, menganalisis secara mendalam, dan menghasilkan pemikiran orisinal yang menjadi ciri khas pendidikan tinggi Islam.

#### 4) *Digital Culture* (Budaya Digital)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya digital di kalangan mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo tidak semata-mata pragmatis atau berorientasi pada efisiensi. Mereka memaknai AI bukan sebagai jalan pintas, tetapi sebagai alat pendamping belajar yang membantu memperluas pemahaman dan meningkatkan kualitas tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak kelompok belajar mahasiswa yang menekankan penggunaan AI sebagai bahan referensi awal, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Banyak informan menyatakan bahwa mereka menggunakan AI untuk memvalidasi pemahaman, bukan untuk langsung menyalin jawaban. Teman sebaya sering mengingatkan agar hasil AI diolah ulang, tidak memakai mentah-mentah.

Temuan ini sesuai dengan teori *reflective digital culture* yang menekankan bahwa budaya digital ideal ditandai oleh refleksi, penilaian kritis, dan kontrol diri [12]. Pengaruh kelompok sebaya ternyata tidak hanya mendorong penggunaan AI, tetapi juga membentuk kebiasaan memeriksa ulang hasil AI. Beberapa informan menyebut bahwa mereka sering berdiskusi untuk membandingkan hasil AI dengan sumber asli, seperti jurnal. Mahasiswa saling memberi contoh praktik baik, misalnya menambahkan referensi asli setelah mendapatkan gambaran awal dari AI.

Budaya digital yang berkembang melalui interaksi sebaya akan semakin matang ketika kelompok tersebut mengutamakan pemahaman daripada efisiensi ini [13]. Mahasiswa juga menunjukkan budaya digital yang dipengaruhi nilai keislaman yakni, sebagian besar mengaitkan penggunaan AI dengan prinsip kejujuran (*sidq*) dan amanah, sehingga mereka menghindari plagiarisme atau ketergantungan berlebihan pada AI. Mereka menganggap AI

sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber utama. Temuan ini sejalan dengan pandangan *Islamic digital ethics* yang menekankan integrasi nilai moral ke dalam praktik teknologi [14].

Berdasarkan hasil Wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa budaya digital mahasiswa tidak sepenuhnya pragmatis. Banyak mahasiswa telah mengembangkan budaya penggunaan AI yang reflektif, kritis, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan amanah.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi AI oleh mahasiswa UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo telah menjadi bagian penting dari proses akademik mereka. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk meningkatkan efektivitas belajar, terutama dalam brainstorming, analisis teks, pengembangan ide, dan penyusunan draft tugas. Namun, kualitas penggunaan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital masing-masing mahasiswa.

Pada aspek *digital skills*, mahasiswa memiliki keterampilan dasar yang baik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada kemampuan lanjutan seperti merancang *prompt* yang tepat, menilai akurasi output, dan memvalidasi referensi. Pada aspek *digital safety*, sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terkait privasi dan keamanan data, yang dipengaruhi oleh sosialisasi kampus serta kesadaran yang berkembang melalui pengalaman digital sehari-hari.

Aspek *digital ethics* mengungkapkan bahwa mahasiswa masih menghadapi dilema moral dan akademik dalam menggunakan AI, terutama terkait parafrase tanpa pemahaman, sitasi, dan risiko ketergantungan teknologi. Meskipun demikian, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*) dan amanah menjadi landasan moral yang membantu mahasiswa membatasi diri dan tetap menjaga integritas akademik. Pada dimensi *digital culture*, peneliti menemukan bahwa budaya digital mahasiswa tidak bersifat pragmatis, melainkan cenderung reflektif dan bertanggung jawab. Mahasiswa memandang AI sebagai alat pendamping, bukan pengganti proses berpikir, dan diskusi antar teman sebaya turut membentuk budaya literasi digital yang sehat dan kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi empat pilar literasi digital sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa memanfaatkan AI. Perguruan tinggi perlu terus memperkuat pendidikan literasi digital melalui kurikulum, pelatihan, dan kebijakan yang jelas agar penggunaan AI tidak hanya meningkatkan produktivitas akademik, tetapi juga menjunjung etika ilmiah dan nilai-nilai keislaman.

#### Daftar Pustaka

- [1] K. Khairunnisa, S. Samhati, and A. S. Putri, "DUKUNGAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS MENULIS AKADEMIK," *J. Vokatif Pendidik. Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 71–78, 2025.
  - [2] Y. N. Pratama and A. P. Silen, "AI sebagai Alat Bantu Literasi Digital di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat: Studi Literatur," *J. Cakrawala Bahari*, vol. 8, no. 2, pp. 126–148, 2025.
  - [3] F. Safitri, R. Ramlah, W. Sandy, and A. C. Siregar, *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
  - [4] A. Aksenta *et al.*, *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
  - [5] N. Oktafia, A. M. Latifah, A. D. El Haris, S. Andrianie, and E. B. Krismona, "Mahasiswa dan AI: Transformasi cara berpikir kritis dan penyelesaian masalah di era digital," *Pros. Konseling Kearifan Nusant.*, vol. 4, pp. 10–33, 2025.
  - [6] A. Dahlan, *Literasi digital akademik*. TOHAR MEDIA, 2024.
  - [7] M. A. Jatmiko *et al.*, *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika*
-

- Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education, 2025.
- [8] N. Nurhayati, A. Apriyanto, J. Ahsan, and N. Hidayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [9] H. Helmita, A. R. W. Ananda, A. Surya, M. R. E. Surya, and D. Nurahman, "PENDAMPINGAN AI LITERACY: 'PEMANFAATAN CHATGPT DAN TOOLS KECERDASAN BUATAN UNTUK PRODUKTIVITAS AKADEMIK MAHASISWA': Pendampingan AI Literacy," *WIDHARMA-Jurnal Pengabdian Widya Dharma*, vol. 4, no. 02, pp. 45–54, 2025.
- [10] S. Estede, H. Rustiyana, A. Juansa, and A. Arinda, *Literasi Digital: Konsep, Dinamika Teknologi, dan Kecakapan Digital*. Tren Digital Publishing, 2025.
- [11] A. S. Hakim, P. J. Mustaqim, and A. Naufal, "Peran Pendidikan Digital dalam Melindungi Privasi Pengguna dan Mencegah Dampak Sosial," *J. Ilm. Sist. Inf.*, vol. 4, no. 2, pp. 162–174, 2025.
- [12] I. Linawati *et al.*, *Digital Society (Pemahaman dan Inspirasi dalam Beradaptasi Pada Era Digital Society)*. Deepublish, 2024.
- [13] D. Mariyono, *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka, 2024.
- [14] F. Yafithufail and M. A. Kahfi, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0," *J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 96–104, 2025.
-